

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ekonomi yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja keuangan yang sehat sebagai bentuk keberhasilan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan adalah organisasi yang menjalankan kegiatan bisnis dengan melibatkan berbagai aktivitas seperti penjualan atau pembelian barang dan jasa untuk mencapai manfaat produksi. Berbagai aspek kehidupan mengalami perkembangan pesat, termasuk sektor bisnis di seluruh dunia yang menuntut perusahaan untuk beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, sosial, teknologi, dan kesejahteraan (Espinoza *et al.*, 2021). Kinerja keuangan yang optimal mencerminkan efektivitas manajemen dalam pengambilan keputusan dan menjadi dasar dalam menilai prospek serta keberlanjutan perusahaan di masa mendatang.

Salah satu alat utama untuk menilai kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas, yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset secara efisien. Rasio keuangan menurut Rustiana *et al.* (2022) merupakan metode yang digunakan untuk menghitung dan menafsirkan hubungan antarpos keuangan guna menilai kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan. Penelitian Wardhani dan Muid (2022) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal, baik dari sisi pengelolaan sumber daya maupun efektivitas operasional, sehingga kemampuan

perusahaan dalam mengelola sumber daya dan struktur internal menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan menjadi instrumen yang tidak dapat diabaikan dalam menilai daya saing dan kelayakan investasi suatu perusahaan.

Salah satu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets*, yaitu rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan laba bersih. ROA yang tinggi menandakan manajemen mampu memanfaatkan aset dengan efektif, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan inefisiensi operasional atau beban biaya yang besar (NISP, 2023). Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan persepsi positif investor terhadap kinerja manajemen dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar modal (Cahyani & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, ROA menjadi indikator utama yang paling relevan dalam menilai daya tarik dan kelayakan investasi suatu perusahaan, termasuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang mendapat perhatian besar di pasar modal Indonesia, mengingat perannya yang strategis dalam menjaga kesehatan masyarakat sekaligus potensinya sebagai instrumen investasi jangka panjang. Perkembangan industri ini sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi nasional, terutama sejak munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2019 yang memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan

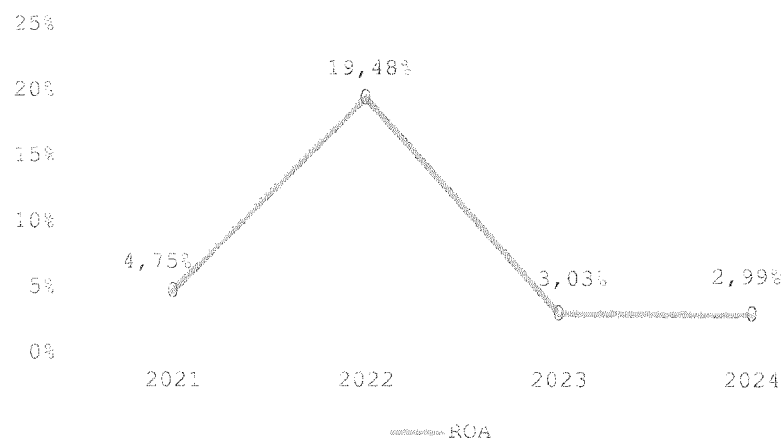
kesehatan. Di satu sisi, pandemi mendorong pertumbuhan signifikan pada industri farmasi yang dibuktikan oleh lonjakan permintaan obat dan alat kesehatan, sehingga menurut Badan Pusat Statistik (2021) sektor farmasi bertumbuh sekitar 9,63% pada tahun 2021. Di sisi lain, industri ini juga menghadapi tekanan struktural yang berat, terutama akibat ketergantungan terhadap impor bahan baku obat yang hingga tahun 2024 masih mencapai sekitar 90% dari negara-negara seperti Tiongkok dan India pada Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (2023) sehingga membuat perusahaan farmasi domestik rentan terhadap fluktuasi kurs, kebijakan negara pemasok, serta gangguan rantai pasok.

Kondisi struktural tersebut diperburuk oleh berbagai tekanan eksternal yang secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan farmasi. Pertama, ketika nilai rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat, biaya produksi meningkat sementara perusahaan tidak selalu dapat menaikkan harga jual karena regulasi harga obat yang ketat, sehingga margin laba bersih tertekan. Kedua, kapasitas logistik yang digunakan oleh perusahaan farmasi mencapai 164.860 unit pada tahun 2023 menyebabkan biaya distribusi meningkat dan waktu pengiriman menjadi lebih lama, yang pada akhirnya mengurangi efisiensi rantai pasok obat-obatan nasional (Putri, 2025). Ketiga, pemerintah Indonesia mencrapkan kebijakan baru seperti Permendag No. 36 Tahun 2023 dan Permenkes No. 14 Tahun 2023 yang memperketat izin impor alat kesehatan dan memperkuat kewajiban tingkat komponen dalam negeri, yang meskipun bertujuan meningkatkan kemandirian industri nasional, di sisi lain dapat menyebabkan biaya produksi naik serta memperlambat rantai pasok bahan baku farmasi. Keempat, kondisi

ekonomi Indonesia pada tahun 2024 mengalami perlambatan dengan pertumbuhan sebesar 5,03% yang disertai peningkatan inflasi sebesar 2,5% (Badan Pusat Statistik, 2025). Sehingga turut menekan daya beli masyarakat dan permintaan produk farmasi secara keseluruhan.

Berbagai tekanan tersebut tercermin jelas dalam fluktuasi tajam ROA sektor kesehatan Indonesia selama periode 2021–2024, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1 berikut.

Gambar 1. 1
Grafik ROA Perusahaan Sektor Kesehatan Indonesia
Tahun 2021-2024



Sumber : IDX yang diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1, ROA sektor kesehatan mengalami pergerakan yang sangat fluktuatif selama empat tahun pengamatan. Pada tahun 2021, nilai ROA tercatat sebesar 4,75%, kemudian melonjak tajam menjadi 19,48% pada tahun 2022, yang mencerminkan puncak profitabilitas sektor ini akibat tingginya permintaan obat dan alat kesehatan di masa pandemi. Namun, pada tahun 2023 ROA turun drastis menjadi

3,03% seiring dengan normalisasi permintaan pasca pandemi dan meningkatnya tekanan biaya, dan pada tahun 2024 kembali melemah menjadi 2,99%. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang dialami perusahaan farmasi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba, sebagaimana tercermin pada PT Kimia Farma Tbk yang pada Maret 2022 mencatat kenaikan total aset dari Rp17,76 triliun menjadi Rp17,92 triliun, namun laba bersihnya justru turun dari Rp15,19 miliar menjadi hanya Rp2,58 miliar (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Fluktuasi ROA yang tajam ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor keuangan internal yang secara signifikan memengaruhi kemampuan perusahaan farmasi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Tiga rasio keuangan yang dipandang paling relevan dalam menjelaskan pergerakan ROA tersebut adalah *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*. TATO menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan nilai TATO yang rendah yang sering disebabkan oleh tingginya nilai persediaan dan piutang usaha menandakan aset belum digunakan secara optimal sehingga potensi keuntungan yang dihasilkan ikut menurun (Sembiring, 2021). DER menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam konteks perusahaan farmasi Indonesia, beban bunga dari pinjaman jangka panjang untuk kebutuhan riset dan pengembangan sering kali menekan laba bersih sehingga menurunkan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba (Syah *et al.*, 2023). Adapun NPM merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah dikurangi seluruh

beban operasional, bunga, dan pajak; dalam industri farmasi, NPM sangat dipengaruhi oleh kompleksitas struktur biaya akibat ketergantungan bahan baku impor, biaya riset, serta regulasi distribusi yang ketat (Handayani & Sopian, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh ketiga rasio tersebut terhadap ROA, namun hasilnya belum menunjukkan konsistensi. Untuk TATO, penelitian Cahyani (2024) pada PT Unilever Indonesia Tbk menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara Branido *et al.* (2021) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menemukan TATO tidak berpengaruh signifikan. Untuk NPM, penelitian Hasanatun *et al.* (2025) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan Rokayah & Rifa'I (2024) menyatakan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, bahkan Nuroktofiana *et al.* (2023) dan Handayani & Sopian (2025) menemukan pengaruh negatif. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Terdapat tiga celah penelitian yang menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sektor perbankan dan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, sehingga belum cukup representatif untuk menggambarkan kondisi perusahaan farmasi yang memiliki karakteristik biaya, regulasi, dan struktur aset yang berbeda. Kedua, ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh TATO, DER, dan NPM terhadap ROA menunjukkan perlunya pengujian ulang dengan menggabungkan ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam satu model analisis yang komprehensif, karena belum banyak penelitian yang menilai ketiga variabel tersebut sekaligus pada

sektor farmasi. Ketiga, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menganalisis perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2024, yaitu periode yang mencakup fase transisi pasca pandemi dengan dinamika kinerja keuangan yang sangat berfluktuasi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Periode 2022–2024 dipilih karena merupakan fase krusial yang mencerminkan tiga kondisi berbeda secara berturut-turut: puncak profitabilitas akibat lonjakan permintaan di masa pandemi pada tahun 2022, fase normalisasi yang disertai penurunan tajam kinerja keuangan pada tahun 2023, dan fase stabilisasi di tengah tekanan inflasi serta perubahan regulasi pada tahun 2024. Ketiga fase tersebut menghasilkan variasi data yang kaya dan relevan untuk menguji stabilitas pengaruh TATO, DER, dan NPM terhadap ROA secara empiris. Selain itu, data laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI untuk periode tersebut telah tersedia secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mendukung keandalan hasil analisis.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2022–2024 serta menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam menilai efisiensi keuangan dan daya tahan industri farmasi menghadapi perubahan ekonomi dan kebijakan yang dinamis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan faktor keuangan yang dapat memengaruhi Tingkat profitabilitas perusahaan farmasi Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024. Mengingat sektor farmasi menghadapi berbagai tantangan seperti kenaikan biaya produksi, perubahan regulasi, serta ketergantungan pada bahan baku impor. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan penelitian akan dapat menjelaskan pertanyaan penelitian, maka dirumuskan yang menjadi fokus analisis sebagai berikut :

1. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2. Mengetahui apakah *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Mengetahui apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kajian ilmu pengetahuan bidang akuntansi dan keuangan, yang berfokus pada rasio keuangan dalam menilai kinerja profitabilitas perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor *Return on Asset*

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan farmasi sebagai bahan evaluasi dalam mengelola struktur modal, efisiensi penggunaan aset, serta strategi peningkatan laba bersih. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan karena menilai hubungan antara *Debt to equity ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Bab ini juga memuat sistematika penulisan yang berisi penjelasan singkat mengenai isi setiap bab dalam skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Selain itu, dibahas pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, disusun kerangka pemikiran teoritis serta pengembangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian. Selain itu, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori maupun hasil penelitian terdahulu untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian, baik bagi pihak terkait maupun bagi peneliti selanjutnya.